

Klarentina Ria Sinaga

Email: klarentinasinaga@gmail.com

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak

Email: saptadairi@gmail.com

Amelia Sembiring

Email: ameliasembiring425@gmail.com

KESALAHAN KOHESI GRAMATIKAL PADA MEDIA BERITA ONLINE TRIBUN MEDAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan kohesi gramatikal dalam teks berita daring pada portal Tribun Medan. Data penelitian berupa frasa dan kalimat dalam berita berjudul “Prabowo Copot Langsung Bupati Aceh Selatan Mirwan, Minta Mendagri Segera Proses” (8 Desember 2025). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi unit bahasa yang menunjukkan ketidaktepatan penggunaan perangkat kohesi, serta teknik lesap dan ganti untuk menganalisis ketepatan unsur gramatikal berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi tiga bentuk utama, yaitu substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kesalahan substitusi terjadi akibat penggunaan pronomina yang tidak konsisten atau tidak memiliki referen yang jelas. Kesalahan elipsis muncul karena penghilangan unsur subjek yang menyebabkan struktur kalimat menjadi tidak lengkap dan ambigu. Sementara itu, kesalahan konjungsi tampak pada penggunaan kata hubung yang tidak sesuai fungsi semantis sehingga mengganggu hubungan logis antarkalimat. Di sisi lain, aspek referensi tidak ditemukan mengalami kesalahan karena setiap pronomina memiliki rujukan yang jelas. Temuan ini menegaskan bahwa ketepatan penggunaan kohesi gramatikal sangat berpengaruh terhadap kejelasan, keterpaduan, dan efektivitas penyampaian informasi dalam teks berita daring.

Kata kunci: berita online, elipsis, kesalahan berbahasa, kohesi gramatikal, konjungsi, substitusi.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of grammatical cohesion errors found in an online news text published on the Tribun Medan portal. The research data consist of phrases and sentences taken from the news article titled “Prabowo Immediately Dismisses South Aceh Regent Mirwan, Orders the Minister of Home Affairs to Process Immediately” (December 8, 2025). This study employs a descriptive qualitative method using the observation and note-taking techniques to identify linguistic units that show inaccurate use of cohesive devices, along with deletion and substitution techniques to analyze the grammatical accuracy based on Halliday and Hasan’s (1976) theory. The findings reveal three main types of grammatical cohesion errors: substitution, ellipsis, and conjunction. Substitution errors occur due to inconsistent use of pronouns or the absence of clear referents. Ellipsis errors arise from the omission of subjects, resulting in incomplete and ambiguous sentence structures. Meanwhile, conjunction errors appear in the use of linking words that do not match their semantic functions, disrupting the logical connection between sentences. On the other hand, no errors were found in reference, as each pronoun in the text has a clear antecedent. These findings emphasize that the accuracy of grammatical cohesion plays a crucial role in ensuring clarity, coherence, and effective information delivery in online news texts.

Keywords: online news, ellipsis, language errors, grammatical cohesion, conjunctions, substitution.

PENDAHULUAN

Kesalahan kohesi merupakan bentuk ketidakcermatan dalam penggunaan alat-alat penghubung antarkalimat maupun antarparagraf yang seharusnya berfungsi menjaga keterpaduan makna dalam sebuah teks. Kohesi sendiri mencakup perangkat kebahasaan seperti referensi (kata rujukan), konjungsi (kata penghubung), substisi (penggantian unsur bahasa), elipsis (penghilangan unsur yang dianggap sudah diketahui), serta kohesi leksikal (penggunaan repetisi atau sinonimi untuk mempertahankan hubungan makna). Ketika alat-alat kohesi tersebut tidak digunakan dengan tepat misalnya rujukan tidak jelas, konjungsi tidak sesuai fungsi, atau terjadi pengulangan kata yang tidak efektif maka hubungan antarkalimat menjadi longgar. Akibatnya, pembaca mengalami kesulitan memahami maksud penulis karena muncul ketidakjelasan atau ambiguitas makna dalam teks. **Hasan (1976)** menegaskan bahwa kohesi memegang peranan penting dalam menjaga keutuhan wacana; sehingga setiap kesalahan di dalamnya dapat mengganggu alur informasi, merusak logika penyajian, dan menurunkan kualitas keterbacaan suatu teks, termasuk teks berita yang menuntut ketepatan dan kejelasan informasi.

Dalam kajian linguistik, kohesi merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keterpaduan suatu teks. Kohesi berhubungan dengan cara unsur-unsur bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat, saling terhubung untuk membentuk kesatuan makna yang utuh. Teks yang baik tidak hanya ditandai oleh ketepatan struktur gramatikal dan pemilihan kata, tetapi juga oleh keterpaduan hubungan antarbagian yang menjadikannya mudah dipahami pembaca.

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). Istilah **kohesi (cohesion)** pertama kali diperkenalkan secara mendalam oleh dua ahli linguistik Inggris, **M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan**, melalui karya mereka yang berjudul *Cohesion in English* (1976). Dalam buku tersebut, Halliday dan Hasan menjelaskan bahwa kohesi merupakan hubungan semantis yang mengikat suatu teks sehingga menjadi kesatuan makna. Mereka membedakan dua jenis kohesi, yaitu **kohesi gramatikal** (seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) serta **kohesi leksikal** (seperti pengulangan dan sinonimi). **Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976).**

Kohesi gramatikal merupakan keterpaduan bentuk bahasa yang dibangun melalui perangkat-perangkat gramatikal seperti **referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi**. **Referensi** adalah penggunaan unsur bahasa yang merujuk pada kata atau gagasan lain dalam teks, sehingga pembaca dapat menangkap hubungan antarkalimat tanpa pengulangan yang tidak perlu, misalnya penggunaan kata ganti seperti *ia*, *mereka*, atau *hal itu* sebagai penanda rujukan. **Substitusi** adalah penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur lain yang memiliki fungsi sama untuk menghindari repetisi, seperti penggunaan frasa *yang sama* untuk menggantikan kata benda yang sudah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, **ellipsis** merupakan penghilangan unsur tertentu dalam kalimat yang dianggap sudah dipahami dari konteks sehingga tidak perlu disebutkan kembali, misalnya penghilangan predikat yang sudah tersirat dari kalimat sebelumnya. Terakhir, **konjungsi** berperan sebagai penghubung logis yang mengaitkan kata, frasa, maupun kalimat, seperti konjungsi penambahan, pertentangan, sebab-akibat, maupun waktu. Keempat perangkat ini bekerja bersama untuk menjaga hubungan antarkalimat agar informasi tersampaikan secara jelas, runtut, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi gramatikal merupakan elemen penting dalam membangun keutuhan wacana karena menciptakan keterkaitan logis dan struktural yang memungkinkan pembaca memahami teks secara utuh. Kohesi gramatikal adalah jenis kohesi yang terbentuk melalui perangkat-perangkat gramatikal dalam bahasa yang berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur dalam teks sehingga membentuk kesatuan makna. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal terwujud melalui hubungan bentuk dan struktur kalimat yang menyebabkan bagian-bagian teks saling terkait secara logis dan semantis. **Halliday dan Hasan (1976)**

Pemahaman terhadap kohesi sangat penting, terutama dalam konteks penulisan dan analisis teks. Melalui kohesi, penulis dapat menyusun kalimat dan paragraf yang saling terhubung secara logis, sedangkan pembaca dapat menangkap pesan teks secara jelas dan utuh. Sebaliknya, kesalahan dalam penggunaan kohesi dapat menyebabkan ketidakterpaduan teks, kebingungan makna, dan penurunan kualitas komunikasi tertulis. **Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976).** Oleh karena itu, kajian mengenai kohesi tidak hanya relevan dalam bidang linguistik teoretis, tetapi juga penting diterapkan dalam berbagai bidang praktis seperti jurnalistik, pendidikan, dan penulisan akademik. Pemahaman terhadap konsep yang diperkenalkan oleh Halliday dan Hasan ini menjadi dasar bagi para peneliti bahasa untuk menganalisis keutuhan dan kejelasan suatu teks dalam berbagai konteks komunikasi. **Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976).**

Media berita online merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran berita secara cepat, luas, dan interaktif melalui jaringan internet. Berbeda dengan media konvensional seperti surat kabar, radio, atau televisi, media online mengandalkan platform digital sebagai sarana utama penyajian informasi. Kehadiran

media daring telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi dua arah, di mana pembaca dapat langsung memberikan tanggapan, komentar, atau berbagi berita melalui media sosial. Menurut Lister dkk. (2009), media online adalah bentuk media baru yang memiliki karakteristik digital, interaktif, dan jaringan, yang memungkinkan pertukaran informasi secara real-time. Dalam konteks jurnalistik, media berita online memungkinkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi berita berlangsung lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan media cetak. **Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009).**

Di Indonesia, perkembangan media berita online mulai pesat sejak awal tahun 2000-an, seiring meningkatnya akses internet dan penggunaan perangkat digital oleh masyarakat. Media seperti *Detik.com*, *Kompas.com*, dan *Tribunnews.com* menjadi contoh pelopor yang mengubah wajah jurnalisme di tanah air. Media daring kini tidak hanya menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat, tetapi juga wadah bagi pembentukan opini publik dan ruang partisipasi demokratis (**Nasrullah, 2017**). Namun, perkembangan pesat media online juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait akurasi informasi, etika jurnalistik, dan kualitas bahasa yang digunakan. Dalam konteks ini, aspek kebahasaan seperti kohesi dan koherensi teks menjadi sangat penting agar berita yang disajikan tidak hanya cepat, tetapi juga jelas, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. **Sobur, A. (2012)**.

Tribun Medan adalah salah satu portal berita online yang berada di bawah naungan Tribun Network, yaitu jaringan media daerah milik Kompas Gramedia. Sebagai media daring, Tribun Medan menyajikan berita aktual yang mencakup informasi lokal, nasional, hingga internasional, dengan fokus utama pada perkembangan peristiwa di wilayah Medan dan Sumatera Utara. Portal ini memanfaatkan sistem pemberitaan digital real time sehingga informasi dapat diakses dengan cepat melalui internet, baik melalui situs resmi maupun media sosial. Sebagai bagian dari jaringan besar Tribun Network, Tribun Medan didukung oleh manajemen dan standar jurnalistik modern sehingga mampu menyediakan berita harian yang beragam, mulai dari kriminal, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, hingga hiburan. Kehadiran Tribun Medan menjadi salah satu sumber informasi lokal yang cukup berpengaruh karena mudah dijangkau oleh masyarakat dan memperkuat arus informasi di daerah. **(Kompas Gramedia. 2020).**

Penelitian Siregar (2019) mengungkapkan bahwa referensi pronomina yang tidak jelas rujukannya menjadi masalah paling dominan dalam teks berita cetak, sehingga kerap menimbulkan ambiguitas makna. Hal ini berbeda dengan temuan Hutabarat (2020) yang mengkaji berita politik di media online dan menemukan bahwa kesalahan paling sering terjadi pada penggunaan konjungsi aditif dan adversatif akibat ketidaktepatan penghubungan antarkalimat. Selanjutnya, penelitian Simanjuntak (2021) mengidentifikasi bahwa kesalahan ellipsis dan substitusi juga menjadi penyebab kaburnya makna, terutama ketika unsur penting dihilangkan atau diganti secara tidak tepat, ditambah dengan penggunaan referensi pronomina yang tidak konsisten antarparagraf. Penelitian Manurung (2022) pada berita olahraga menunjukkan pola berbeda, yaitu dominasi kesalahan pada konjungsi temporal yang mengacaukan urutan peristiwa, sehingga pembaca kesulitan mengikuti kronologi berita. Sementara itu, Nasution (2023) menemukan bahwa dalam berita kriminal, kesalahan referensi anaforis menjadi persoalan utama karena jurnalis sering menggunakan kata ganti tanpa rujukan yang jelas pada kalimat sebelumnya. Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam fokus kajian, yaitu meneliti kesalahan kohesi gramatikal dalam teks berita melalui

pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Meskipun demikian, masing-masing penelitian menunjukkan dominasi kesalahan yang berbeda: Siregar (2019) pada referensi pronomina, Hutabarat (2020) pada konjungsi aditif dan adversatif, Simanjuntak (2021) pada elipsis, substitusi, serta ketidakkonsistenan pronomina, Manurung (2022) pada konjungsi temporal, dan Nasution (2023) pada referensi anaforis. Perbedaan ini mencerminkan karakter wacana tiap rubrik berita. Dari kelima penelitian tersebut tampak adanya kesenjangan, yaitu belum adanya kajian yang berfokus pada satu media online secara spesifik, belum ada pembandingan antara teks berita cetak dan daring, serta belum dianalisisnya dampak kesalahan kohesi terhadap pemahaman pembaca. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini dapat berkontribusi dengan menghadirkan analisis yang lebih terarah pada satu media tertentu dan menawarkan temuan yang lebih kontekstual bagi peningkatan kualitas penulisan berita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara objektif bentuk-bentuk kesalahan kohesi gramatikal dalam teks berita daring. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna dan struktur teks, bukan pada data numerik. Sumber data penelitian ini adalah berita yang dipublikasikan di portal Tribun Medan dengan judul Prabowo Copot Langsung Bupati Aceh Selatan Mirwan, Minta Mendagri Segera Proses. Tayang: Senin, 8 Desember 2025 07:38 WIB. (<https://url-shortener.me/2BPR>). Judul berita tersebut dipilih karena memuat peristiwa penting yang menjadi perhatian nasional, yaitu polemik pencopotan Bupati Aceh Selatan Mirwan MS dan kontroversi keberangkatannya ke luar negeri di tengah bencana banjir. Judul itu menonjolkan dua informasi kuat tindakan tegas Presiden Prabowo yang langsung memberhentikan bupati serta permintaan Mendagri untuk segera memproses kasus tersebut sehingga memiliki daya tarik tinggi. Muatan isu politik, kedisiplinan pejabat publik, dan kondisi daerah yang sedang terdampak bencana menghadirkan unsur serius, dramatis, dan bernilai berita tinggi, yang mendorong pembaca untuk mengetahui lebih jauh latar belakang persoalan, respons pemerintah, serta konsekuensi yang akan diterima oleh pejabat terkait.

Data penelitian berupa frasa, kalimat, atau paragraf dalam berita yang mengandung unsur kohesi gramatikal, khususnya yang menunjukkan kesalahan penggunaan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menerapkan teknik simak dan catat. Mengacu pada Sudaryanto (2015), teknik simak merupakan cara memperoleh data melalui kegiatan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat unsur-unsur bahasa yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengakses teks berita secara daring, membaca keseluruhan isi berita secara cermat, kemudian menandai serta mencatat bagian-bagian yang mengandung kesalahan kohesi ke dalam lembar analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara sistematis dan objektif karena setiap temuan dicatat berdasarkan bukti tertulis dari sumber data yang diamati.

Analisis data menggunakan metode analisis isi dengan mengacu pada teori kohesi Halliday dan Hasan (1976). Dalam proses analisis, peneliti menggunakan teknik lesap dan teknik ganti untuk menguji ketepatan penggunaan unsur kohesi dalam teks. Teknik lesap dilakukan dengan melesapkan atau menghilangkan unsur tertentu dalam kalimat untuk melihat apakah unsur tersebut benar-benar diperlukan dan apakah ketiadaannya menyebabkan perubahan makna atau ketidakjelasan. Misalnya, dalam kalimat “Ia kemudian menembak korban,” unsur “Ia” dilupakan untuk menguji apakah rujukannya jelas; jika tanpa unsur itu kalimat menjadi “Kemudian menembak korban” dan menimbulkan ketidakjelasan pelaku, maka terbukti bahwa penggunaan rujukan sebelumnya tidak tepat atau kurang kuat. Sementara itu, teknik ganti dilakukan dengan menggantikan unsur bahasa tertentu seperti pronomina, konjungsi, atau frasa untuk menguji apakah unsur awal sudah tepat. Misalnya, kalimat “Namun, pelaku tetap melakukan aksinya” diuji dengan mengganti konjungsi “Namun” menjadi “Sementara itu”; jika penggantian tersebut membuat hubungan antarkalimat lebih sesuai secara makna, maka unsur sebelumnya dapat dikategorikan sebagai kesalahan pemilihan konjungsi. Melalui penerapan contoh-contoh tersebut, teknik lesap dan ganti membantu peneliti mengidentifikasi bentuk kohesi yang keliru, mengklasifikasikan jenis kesalahan, serta menafsirkan penyebabnya sebelum menarik kesimpulan mengenai kecenderungan kesalahan kohesi dalam berita. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, sedangkan lembar analisis digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mencatat kategori kesalahan kohesi yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Kesalahan Substisusi

Data [1]* ““Dia pergi juga terserah.”

1) “Ia pergi juga terserah.”

Berdasarkan data [1]*, Kesalahan substitusi tampak pada penggunaan pronomina “dia” dalam pernyataan Gubernur: “Dia pergi juga terserah.” Pronomina tersebut digunakan untuk menggantikan Mirwan, namun secara sintaktis bentuk ini dianggap kurang tepat. Dalam konteks penyebutan pejabat seperti bupati, penggunaan kata “dia” tidak bersifat formal dan tidak sesuai dengan gaya bahasa jurnalistik yang menuntut kejelasan serta kesantunan referensial. Selain itu, dalam bagian sebelumnya teks telah menggunakan rujukan yang lebih baku dan konsisten seperti “Mirwan”, “Bupati Aceh Selatan”, dan “ia”. Ketidaksesuaian bentuk substitusi ini menyebabkan pergeseran gaya referensial dan mengurangi keseragaman sintaksis dalam penyebutan subjek yang sama. Dengan demikian, penggantian pronomina “dia” menjadi “ia” atau penyebutan langsung “Mirwan” lebih sesuai untuk menjaga ketepatan substitusi serta konsistensi sintaktis dalam teks berita.

Data [2]* “situasi saat itu”

2) “Pada saat penanganan banjir tersebut, situasi terkendali...”

Berdasarkan Data [2] “... memastikan seluruh OPD bekerja sesuai alur komando. Dari hasil koordinasi, situasi saat itu terkendali...” Letak Kesalahan “Saat itu” berusaha menggantikan penanda waktu sebelumnya sebagai substitusi temporal. Namun secara sintaktis, dalam paragraf tersebut ada dua konteks waktu: sebelum berangkat umrah dan saat penanganan banjir. Kata “saat itu” tidak jelas menggantikan waktu yang mana, sehingga secara sintaktis terjadi ketidaktepatan substitusi temporal.

Data [3]* “... tapi intinya perintahnya adalah segera pulang.”

3)“... tapi intinya perintah Menteri Dalam Negeri adalah segera pulang.”

“Perintahnya” bermaksud menggantikan perintah dari Tito Karnavian kepada Mirwan. Secara sintaktis, pronomina –nya tidak memiliki rujukan yang dekat dan jelas, karena subjek sebenarnya (Tito Karnavian) berada jauh di awal paragraf, sementara ada beberapa tokoh lain seperti Bupati Aceh Selatan dan Benni Irwan yang membuat rujukan berpotensi kabur. Hal ini menjadi kesalahan sintaktis karena terjadi substitusi tanpa referen tunggal, sehingga hubungan antara pronomina –nya dan antecedent tidak solid.

(2) Kesalahan Elipsis

Data [4]* “Ia juga mengaku memimpin rapat koordinasi lintas OPD untuk memastikan penanganan bencana berjalan baik. Menurutnya, keberangkatannya ke Mekkah adalah untuk menunaikan nazar pribadi.”

4) “Ia juga mengaku memimpin rapat koordinasi lintas OPD untuk memastikan penanganan bencana berjalan baik. Menurut **Mirwan**, keberangkatannya ke Mekkah adalah untuk menunaikan nazar pribadi.”

Pada kalimat kedua terjadi elipsis subjek karena frasa “menurutnya” tidak menunjukkan subjek secara eksplisit. Secara sintaksis, kalimat menjadi tidak lengkap karena unsur S tidak tampak jelas. Penggantian menjadi “Menurut Mirwan” memulihkan struktur kalimat dengan menghadirkan subjek yang eksplisit sehingga konstruksi sintaksis kembali lengkap dan jelas.

Kesalahan Elipsis

Data [5]* “Tim Inspektur Khusus sudah tiba di Aceh sejak kemarin. Sementara itu, masih menunggu data tambahan dari pemkab.”

5) “Tim Inspektor Khusus sudah tiba di Aceh sejak kemarin. Sementara itu, **mereka** masih menunggu data tambahan dari pemkab.”

Kesalahan terjadi karena adanya elipsis subjek pada kalimat kedua. Frasa “masih menunggu data tambahan” tidak memiliki subjek yang jelas. Tanpa subjek eksplisit, kalimat tidak seimbang dan pembaca tidak diberi informasi siapa yang sedang menunggu. Penambahan subjek (“mereka”) mengembalikan kelengkapan struktur kalimat sehingga hubungan antara dua klausa menjadi jelas dan kohesi antar kalimat lebih kuat.

Kesalahan Elipsis

Data [6]* “Setelah dilakukan pemeriksaan awal, akan disampaikan hasilnya kepada publik oleh pihak Kemendagri.”

6) “Setelah dilakukan pemeriksaan awal, pihak Kemendagri akan menyampaikan hasilnya kepada publik.”

Pada data tersebut terjadi elipsis subjek karena klausa “akan disampaikan hasilnya kepada publik” tidak memiliki unsur subjek yang semestinya hadir dalam struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia. Secara sintaksis, kalimat tersebut hanya terdiri dari predikat dan objek tanpa didahului subjek, sehingga pola dasar S–P–O menjadi tidak terpenuhi. Ketidakseimbangan struktur ini menyebabkan kalimat tidak lengkap secara gramatikal. Dengan menambahkan subjek “pihak Kemendagri”, struktur kalimat kembali memenuhi pola sintaksis yang benar dan menjadi gramatikal secara utuh.

Kesalahan Konjungsi “Sementara”

Data [7]* “Sementara, Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian meminta Bupati Aceh Selatan Mirwan segera kembali ke Tanah Air setelah keberangkatannya ke Arab Saudi untuk menjalani ibadah umrah menuai kontroversi.”

7) “Selain itu, Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian meminta Bupati Aceh Selatan Mirwan segera kembali ke Tanah Air setelah keberangkatannya ke Arab Saudi untuk menjalani ibadah umrah menuai kontroversi.”

Pada data tersebut, kalimat mengandung kesalahan kohesi gramatikal aspek konjungsi, yaitu penggunaan konjungsi “sementara” yang tidak tepat secara semantik. Konjungsi sementara digunakan untuk menunjukkan hubungan waktu atau perbandingan, tetapi pada konteks kalimat ini, informasi yang disampaikan bukanlah pertentangan waktu, melainkan tambahan informasi setelah paragraf sebelumnya.

Sementara menjadi tidak sesuai karena tidak menunjukkan hubungan logis yang tepat dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, perlu diganti dengan konjungsi aditif seperti “selain itu” atau “di sisi lain”, yang lebih sesuai untuk menandai penambahan informasi.

Kesalahan Konjungsi “Sementara” (2)

Data [8]* “**Sementara**”, terkait dengan surat Gubernur Aceh yang menolak izin keluar, Mirwan menyebutkan bahwa surat tersebut baru diterima oleh Pemkab Aceh Selatan pada 2 Desember 2025.”

8) “Terkait dengan surat Gubernur Aceh yang menolak izin keluar, Mirwan menyebutkan bahwa surat tersebut baru diterima oleh Pemkab Aceh Selatan pada 2 Desember 2025.”

Pada data tersebut, penggunaan konjungsi “sementara” kembali menunjukkan ketidaktepatan fungsi semantik. Konjungsi sementara biasanya dipakai untuk menunjukkan hubungan waktu atau kontras antara dua peristiwa. Namun dalam konteks ini, kalimat tidak sedang membandingkan dua keadaan, melainkan menjelaskan informasi lanjutan mengenai surat Gubernur Aceh.

Penggunaan sementara menyebabkan redundansi makna dan tidak menambah hubungan logis yang diperlukan, sehingga mengganggu efektivitas kohesi teks. Penghilangan konjungsi tersebut justru membuat kalimat lebih lugas dan sesuai dengan tujuan informatifnya.

Kesalahan Konjungsi “Namun”

Data [9]* “**Namun** Gubernur Aceh Muzakir Manaf alias Mualem marah karena mengetahui Bupati Aceh Selatan Mirwan MS tetap memaksa berangkat ibadah umrah, di tengah bencana banjir yang melanda daerahnya.”

9) “Gubernur Aceh Muzakir Manaf alias Mualem marah karena mengetahui Bupati Aceh Selatan Mirwan MS tetap memaksa berangkat ibadah umrah, di tengah bencana banjir yang melanda daerahnya.”

Konjungsi “namun” tidak tepat secara sintaksis karena merupakan konjungsi antarkalimat yang hanya digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang membutuhkan penanda pertentangan dalam struktur. Pada data tersebut, namun tidak memiliki fungsi sintaktis yang jelas karena kalimat sesudahnya sudah memiliki struktur lengkap (subjek–predikat) tanpa membutuhkan penghubung. Akibatnya, keberadaan namun hanya menjadi unsur yang tidak berfungsi dalam hubungan antarkalimat. Dengan menghapusnya, struktur kalimat menjadi lebih efektif.

4). Teks berita tersebut tidak mengandung kesalahan referensi karena setiap pronomina yang digunakan memiliki rujukan yang jelas. Tokoh seperti Mirwan, Tito Karnavian, dan Muzakir Manaf selalu disebutkan terlebih dahulu sebelum digantikan dengan pronomina seperti ia, dia, atau tandasnya. Tidak ada pronomina yang berpotensi merujuk pada lebih dari satu tokoh, sehingga hubungan rujukan tetap konsisten dan tidak menimbulkan ambiguitas bagi pembaca.

Berdasarkan analisis terhadap data-data pada teks berita, ditemukan beberapa bentuk kesalahan kohesi gramatis, khususnya pada aspek substitusi, elipsis, dan konjungsi, sementara aspek referensi tidak menunjukkan kesalahan. Kesalahan substitusi muncul akibat penggunaan pronomina yang tidak konsisten atau tidak memiliki rujukan yang jelas secara sintaktis, seperti pada penggunaan “dia”, “perintahnya”, dan “situasi saat itu”. Kesalahan elipsis ditemukan ketika subjek dihilangkan sehingga struktur kalimat menjadi tidak lengkap dan mengaburkan pelaku tindakan. Selain itu, beberapa konjungsi seperti “sementara” dan “namun” digunakan tidak sesuai fungsi semantisnya, sehingga mengganggu hubungan logis antarkalimat. Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan ini memengaruhi kejelasan, kelogisan, dan keterpaduan informasi dalam teks, sehingga perbaikan diperlukan agar kohesi sintaktis dan alur informasi dalam pemberitaan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2021). Analisis kesalahan kohesi gramatis pada teks berita daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 150–162.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Hutabarat, R. (2020). Analisis kesalahan penggunaan konjungsi pada berita politik online. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 5(2), 66–74.
- Irsyad, M. (2020). Kohesi dan koherensi dalam teks berita daring. *Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 45–58.
- Kompas Gramedia. (2020). Tribun Network. Kompas Gramedia.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New media: A critical introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Manurung, T. (2022). Kesalahan kohesi gramatis dalam berita olahraga. *Jurnal Wacana Bahasa*, 9(3), 201–214.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.
- Nasution, F. (2023). Analisis kesalahan kohesi gramatis pada teks berita kriminal media online. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 115–128.
- Pangestu, D. (2021). Kesalahan penggunaan pronomina dalam teks berita daring. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–31.

Putri, A. R. (2020). Analisis elipsis dan substitusi pada teks berita media daring. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 7(2), 98–107.

Siregar, N. (2019). Analisis kesalahan referensi pronomina dalam teks berita cetak. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 89–98.

Simanjuntak, D. (2021). Kesalahan kohesi gramatikal pada teks berita daring. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 45–56.

Sobur, A. (2012). Analisis teks media. Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Sanata Dharma University Press.